

FENOMENA INTERAKSI PENGANUT ISLAM-KRISTEN DALAM KOMUNITAS SENI ISLAMI LARASMADYA

Sebuah Renungan Sosiologis

Oleh: Sutiyono

A. Konflik Bernuansa Agama

Berakhirnya Perang Dingin atau konfrontasi antara Timur dan Barat pada dekade terakhir abad ke-20 telah menimbulkan revolusi politik yang sangat hebat, terutama terjadi di negara-negara bekas blok komunis di Eropa Timur. Namun demikian, di kawasan lain terjadi peningkatan yang mengejutkan adanya kekerasan yang diwarnai agama. Berbagai konflik, baik konflik etnis maupun sosial meletus di hampir semua kawasan dunia. Anehnya, konflik kekerasan itu terjadi, sering dengan membawa bendera agama.

Hampir semua orang mengakui bahwa agama adalah sumber kekerasan. (Beuken, 2003). Hubungan antara agama dan kekerasan terlihat jelas, karena dibuktikan dengan berbagai fakta yang tidak terhitung jumlahnya, sejak dulu hingga sekarang. Setiap terjadi kekerasan sering di atasnamakan agama. Dalam sejarah kehidupan manusia, terutama agama-agama besar terjebak dalam pergulatan kekerasan. Melalui media massa dapat dilihat dari hari ke hari selalu muncul berita-berita kekerasan, misalnya teror yang dilakukan atas nama Islam, penembakan terhadap kaum Hamas oleh serdadu Israel, pertikaian umat Hindu dan Islam di India, konflik kekerasan suku Moro (Islam) dan Kristen di Philipina, pengeboman gereja-gereja atas nama Islam di Indonesia, pertengkaran Kristen dan Islam di Kosovo, dan sebagainya.

Sesungguhnya persepsi orang yang menyebutkan bahwa agama mengarah kepada kekerasan adalah persepsi sepihak. Padahal, asumsi orang sebelum ini menyebutkan bahwa agama-agama itu seharusnya menjadi tumpuan kerukunan dan perdamaian. Dalam kenyataannya suatu agama hanya dapat dianggap sebagai pendorong munculnya kekerasan. Hal tersebut karena terkait dengan faktor-faktor lain, seperti kepentingan politik, tekanan kekuasaan, pergolakan budaya, dan ketidakpastian sosial. Hal ini pula yang memungkinkan sebuah agama disalahgunakan atau diselewengkan, sehingga menimbulkan pecahnya kekerasan.

Bertolak dari fenomena tersebut, sejumlah organisasi di seluruh dunia mengkampanyekan anti kekerasan, dengan mengupayakan agar peperangan berubah menjadi perkawanan, pertempuran berubah menjadi persahabatan, dan konflik berubah menjadi konsensus. Upaya-upaya perdamaian itu perlu dibarengi dengan upaya-upaya kesejahteraan dan keadilan, mengingat kehadiran agama di dunia adalah untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan.

Dalam perspektif historis, agama-agama harus mencerminkan sifat humanistik, sebab sebagaimana dikatakan Yesus: *the kingdom of God is within you* (kerajaan Tuhan ada dalam dirimu) sehingga melahirkan *man is the image of God*-imago dei. Sebagai harapannya, dengan merasa bahwa kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih, para makhluk juga mempraktekkan kasih, menaburkan cinta dan melaksanakan keadilan terhadap segalanya. Dalam konteks ini, Muhammad SAW bersabda: “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya, bagi seluruh alam raya” (Pribadi, 2002: 55-56).

Mengacu pada hal tersebut, hingga sekarang ini telah diusahakan adanya upaya-upaya untuk mengatasi konflik dan kekerasan yang diatasnamakan agama. Gerakan-gerakan menentang terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama terlihat di mana-mana. Para pemuka agama, seperti pendeta, kyai, sampai pemimpin pusat agama Khatolik, Sri Paus di Roma menyerukan terbinanya kerukunan antar umat beragama di seluruh dunia.

Pentingnya kerukunan ini ini juga dikemukakan para Romo di Indonesia. Baik Romo Mulder (1973) maupun Romo Suseno (1988) menengarai adanya situasi kerukunan untuk semua pihak, berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun itu sendiri merupakan keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, desa, dan semua kelompok kemasyarakatan. Dalam buku *Etika Jawa* (Suseno, 1988) mengungkapkan sebuah prinsip kerukunan, yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan.

Orang Jawa khususnya memandang kerukunan sebagai usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain, dan berusaha menghilangkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Tuntutan

kerukunan merupakan kaidah pranata masyarakat secara menyeluruh. Salah satu wadah yang sering dipergunakan orang Jawa untuk mewujudkan kerukunan itu adalah upacara slametan.

Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara (ritual) yang sederhana, formal, tidak dramatis, ialah slametan. Upacara slametan melambangkan kesatuan mistis dan sosial, karena para handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah meninggal dunia, dan para dewa, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja (Geertz, 1981: 13). Mereka yang diundang tidak dibedakan agama atau kepercayaannya. Bahkan orang yang 'tidak mempunyai agama' juga diundang slametan. Upacara slametan yang dipimpin oleh penghulu beragama Islam itu merupakan wadah perekat sosial dan penyambung tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Geertz mengemukakan bahwa slametan merupakan wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan cara yang dapat memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik.

Namun demikian perlu diketahui, bahwa Geertz sendiri dalam bukunya *The Religion of Java*, menjelaskan bahwa agama bukan hanya memainkan peranan bagi integrasi sosial, akan tetapi juga memainkan peranan pemecah belah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam kenyataan, sebagaimana tayangan di media massa, perpecahan masyarakat sebagai akibat konflik dan perang agama ada di sudut-sudut belahan dunia. Pemeluk semua agama yang saleh dan yang tidak saleh menjadikan kedekatan kepada Tuhan sebagai tujuan yang tertinggi dalam kehidupan agamanya, tanpa mempedulikan sesama manusia (pemeluk agama lain). Dampaknya rasa permusuhan, perang, kekerasan, dan konflik antar agama tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Dapat disebutkan konflik dan kekerasan atas nama agama antara lain: (1) konflik antara Islam dan Kristen di Ambon, (2) Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, (3) Kristen Ortodoks, Katolik, dan Islam di Bosnia, (4) Yahudi, Kristen, dan Islam di Palestina, (5) Pembunuhan sporadis antara orang Hindu, Sheik, dan Islam di India, dan sebagainya. Di Indonesia hampir setiap tahun terjadi pembakaran masjid dan gereja. Khususnya di era Orde Baru terdapat ratusan masjid dan ribuan gereja yang telah dibakar.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik bernuansa agama. Faktor-faktor itu di antaranya eksklusivisme para penganut dan pemimpinnya dalam melihat agama lain. Masing-masing agama melihat satu sama lain sebagai militan, fanatik, cenderung menjajah, mengubah dan memusnahkan yang lainnya, dan itulah suatu halangan dan ancaman bagi terealisasinya kehendak Allah dalam hidup beragama (Esposito, 1996: 53). Oleh karenanya, dalam memandang suatu kehidupan beragama, orang sering memberikan idiom-idiom minor, seperti ekstrimisme, militan, fanatisme, fundamentalisme, radikalisme, suka konflik, konfrontasi, perang agama, dan sebagainya.

Di samping itu, sikap curiga dan saling tertutup antar pemeluk agama, yang menyebabkan setiap ada aktivitas keagamaan dianggap sebagai ancaman bagi agama lain. Tempat-tempat ibadah seperti masjid dan gereja dijadikan sebagai simbol agama saja, artinya bukan dijadikan sebagai tempat yang sakral. Akibat semua ini, masjid dan gereja serta agama bukan lagi menjadi tempat pusat peribadatan, akan tetapi menjadi perlambang keangkuhan manusia. Disfungsional agama ini menyebabkan konflik dan runtuhnya keseimbangan kehidupan umat beragama. Coser (1956) menyatakan bahwa proses konflik dipandang dan diperlakukan sebagai sesuatu yang mengacaukan atau disfungsional terhadap keseimbangan sistem.

B. Isu SARA

Jika ditelusuri, problema terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dari dulu hingga sekarang adalah pluralisme, yaitu persoalan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu disebabkan sebagai akibat adanya perbedaan berbagai hal, di antaranya dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, daerah, pulau, suku, agama, kebatinan, kesenian, adat, upacara, mata pencaharian, makanan, pakaian, rumah tangga, etika, dan sebagainya. Dalam suatu interaksi sosial, kadang-kadang perbedaan itu dibawa untuk menentukan misalnya budaya milik siapa yang dianggap benar (etnosentrisme). Tidak jarang, interaksi sosial ini menimbulkan perselisihan di antara suku bangsa, dan persoalan ini kadang-kadang memunculkan anarkisme.

Pluralisme sebagai perbedaan berbagai aspek kehidupan memunculkan persoalan yang berakibat memancing persoalan isu SARA (suku, agama, ras, antar golongan).

SARA merupakan pluralitas kehidupan masyarakat, yang tidak dapat dilepaskan dari karakter kemajemukan bangsa yang telah hidup bertahun-tahun di bumi Indonesia (Sumartana, 2001: 89). Permasalahan SARA menjadi hangat, setelah reformasi digulirkan sejak tahun 1998. Banyak konflik di daerah-daerah bersumber pada permasalahan SARA. Konflik etnis antar suku Madura dan Dayak di Sambas dan Sampit, Kalimantan Tengah, yang menewaskan ribuan orang pendatang asal Madura sangat mengerikan. Hal ini disebabkan para korban yang tewas mengenaskan terjadi karena terkena pedang, parang dan senjata tradisional lain. Konflik ini tidak dapat dengan mudah segera ditangani. Demikian juga konflik etnis yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah yang peristiwanya hampir sama dengan kejadian di sampit.

Konflik SARA dimulai dari peristiwa Ketapang (Jakarta). Kupang (NTT), Aceh, Sambas, Sampit, Poso, Maluku, dan Papua. Banyak dipertanyakan orang, sebagai bangsa yang beradab, mengapa bisa terjadi konflik seperti itu, dan mengapa dampaknya amat mengerikan yaitu selalu mengorbankan jiwa manusia. Sebelum terjadi konflik, biasanya sudah terdapat benih-benih konflik yang dibawa sejak jaman Orde Baru. Namun demikian juga terjadi karena dipicu oleh peristiwa kecil, yang dibelakangnya dimotori oleh para provokator.

Jika dirunut dari semua peristiwa konflik etnis di daerah-daerah yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya merupakan permasalahan SARA, yang nuansa-nuansanya sangat sensitif dan mudah memunculkan peristiwa kekerasan di dalam masyarakat. Masalah tersebut berlangsung terus-menerus dari waktu ke waktu, dan tampaknya tidak mencapai penyelesaian. Seperti halnya permasalahan interaksi etnis Cina, masyarakat Kristen yang eksklusif, masyarakat Islam ortodoks, dan lain-lain selalu muncul dalam kehidupan bangsa. Anehnya, berbagai kegiatan yang diwarnai SARA selalu dicurigai, diawasi, bahkan kadang ditindak dengan alasan yang sama sekali tidak jelas (A'la, 2002: 48).

Sebagai contoh, dalam peristiwa Poso (Sulawesi Tengah) asal kejadiannya amat sederhana. Seorang anak membeli permen di toko milik etnis Cina. Bungkus permen itu dari kertas yang bertuliskan huruf Arab. Bungkus kertas tersebut dianggap masyarakat setempat sebagai pelecehan terhadap orang Islam. Maka tidak beberapa lama, massa mendatangi toko-toko Cina. Toko-toko Cina dibakar, dan semuanya ludes. Ketika

aparatus keamanan menemukan kertas bungkus permen, ternyata isinya surat cinta yang ditulis dalam huruf Arab. Ironinya, ketika aparat telah menemukan kertas itu, toko-toko milik etnis Cina sudah terlanjur habis terbakar.

Dari keterangan peristiwa Poso, dapat ditarik kesimpulan betapa sensitifnya masalah SARA di Indonesia, yang kejadiannya kadang-kadang diawali dari hal-hal yang sangat sepele. Dari kejadian itu juga dapat dicermati, mengapa orang Indonesia mudah meluapkan emosi jiwanya, terbakar hatinya, dan akhirnya melakukan kekejamannya. Mengapa yang terjadi tidak sebaliknya, misalnya jika orang melihat kertas bungkus yang bertuliskan huruf Arab, dikonfirmasi dulu pada orang lain yang paham tentang huruf Arab, sehingga mengetahui apa yang dimaksud isi tulisannya. Dengan mengacu pada kejadian itu, menunjukkan bahwa SARA merupakan persoalan yang sangat sensitif dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena sangat sensitif, maka orang Islam kadang-kadang melarang orang Islam menghadiri perayaan Natal, Paskah, dan perayaan lain yang diselenggarakan orang Kristen. Demikian sebaliknya, penganut agama selain Islam melarang saudaranya untuk mengikuti perayaan Islami. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan saling campur tangan antar umat beragama. Padahal yang terjadi tidak demikian, karena orang yang diundang untuk mengikuti perayaan itu hanyalah sekedar menyaksikan dan toleransi terhadap umat lain. Bukankah bahwa perayaan merupakan tradisi ritual yang diselenggarakan secara rutin. Dengan pelaksanaan ritual, manusia mudah untuk bersatu atau terjadi ukuwah (kerukunan). Di manapun banyak ritual, maka di situ terjadi kerukunan antar manusia dari berbagai SARA. Namun teori ini tidak banyak dipahami orang. Ketika seseorang disuruh untuk menghadiri perayaan agama lain, maka yang terjadi orang tersebut sudah berprasangka buruk dengan berbagai penafsiran, misalnya campur tangan agama, intervensi, misi dakwah, dan isu SARA. Oleh karenanya, sebagai bangsa yang dicap beradab, orang Indonesia perlu berhati-hati dalam hal urusan agama, sebab jika tidak hati-hati akibatnya bisa menjurus ke dalam soal SARA. Di sinilah muncul problematika besar yang dihadapi masyarakat tentang SARA, khususnya umat beragama di Indonesia.

C. Fenomena Interaksi Islam-Kristen dalam Larasmadya

Dengan memperhatikan permasalahan ini, penulis mengangkat sebuah fenomena menarik, yakni fenomena interaksi para pemain seni Islami larasmadya. Kesenian ini berbentuk musik tradisional Jawa yang Islami, dan para pemainnya menyebut slawatan larasmadya, berada di daerah Bedingin, wilayah Propinsi DIY. Larasmadya dari daerah Bedingin beranggotakan 24 orang pria. Penyajian larasmadya seperti biasanya dilakukan dengan duduk bersila, membentuk lingkaran, dan arena pertunjukan berada diatas lantai yang diberi tikar/karpet. Waktu penyajiannya dimulai jam 20.00 sampai 24.00. Instrumen musik yang dipergunakan dalam pergelaran larasmadya antara lain: terbang kempul, terbang gong, kendhang ciblon, dan kenthing.

Larasmadya disebut sebagi seni slawatan, karena teksnya sebagian mengekspresikan sholawat Nabi. Larasmadya disebut sebagi seni dakwah, karena teksnya sebagian mengekspresikan dakwah Islam. Larasmadya disebut sebagi seni Islami, karena secara visual, instrumental, dan tekstual mengekspresikan budaya musik tradisi Islami. Secara visual, para pemain larasmadya memakai busana muslim, di antaranya sarung, baju koko, dan pecis. Secara instrumental, musik larasmadya mempergunakan instrumen rebana sebagai cirikhas musik Islam di seluruh dunia (Al Faruqi, 1986). Secara tekstual, musik larasmadya mempergunakan teks bacaan yang berasal dari Serat Wulangreh, Al Barjanji, sholawat, dan lagu pujian Islam.

Yang menjadi fenomena tulisan ini adalah bahwa genre kesenian larasmadya merupakan seni Islami, dan semestinya yang menjadi anggota pemainnya adalah orang Islam. Namun kenyataanya, para anggota pemainnya juga terdapat orang-orang Kristen. Terdapat sejumlah pertanyaan muncul dalam fenomena interaksi ini terutama ditujukan kepada sejumlah pemain beragama Kristen, yaitu bagaimana perasaan orang-orang Kristen ketika memakai busana Islami dalam suatu penyajian larasmadya, yang tentu saja tidak biasa mereka kenakan. Selain itu bagaimana orang-orang Kristen mengekspresikan seni Islami yang di dalamnya banyak idiom-idiom Islam seperti Tuhan Allah SWT, Nabi Muhammad, ucapan-ucapan sholawat, sahadat, basmallah, hamdallah, Surat Alfatihah, mengamini doa yang dibacakan oleh seorang Rois (penghulu), dan sebagainya.

Ketika penyajian larasmadya berlangsung atau ketika berada di panggung depan (on stage), bagaimana sikap pemain yang beragama Kristen dilihat orang banyak (penonton) yang notabene orang-orang Islam. Apakah mereka percaya diri saat melantunkan tembang-tembang yang berisi syariah Islam. Demikian pula bagaimana respon pemain yang beragama Islam terhadap para pemain beragama Kristen. Bagaimana mereka menjalin kerjasama, kesepakatan, dan harmonisasi dalam komunitas kesenian larasmadya? Apakah mereka tidak takut terhadap persoalan SARA?

Di samping itu, di luar komunitas kesenian atau di panggung belakang (back stage) para pemain larasmadya baik yang beragama Islam maupun Kristen, bagaimana caranya mereka mengadakan berbagai interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai ritual di daerahnya, misalnya kenduri, syawalan, dan ritual lain. Fenomena yang lain adalah, ketika mereka di luar komunitas kesenian dan ritual, apa saja yang dilakukan hubungannya dengan interaksi sosial di masyarakat.

Demikian pula dalam fenomena ini dapat ditelaah, bagaimana motivasi sejumlah pemain beragama Kristen dalam menjalin silaturahmi dalam komunitas larasmadya? Bagaimana reaksi para pemain yang beragama Islam terhadap para pemain Kristen. Bagaimana reaksi/respon masyarakat umum dan sekitarnya melihat interaksi Islam-Kristen dalam komunitas larasmadya itu? Mengapa mereka tidak takut dengan konflik bernuansa agama?

Sudah merupakan fakta sosial, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat menyendiri (egois), akan tetapi selalu ingin berinteraksi dengan sesamanya, karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk berkelompok/bermasyarakat. Demikian pula penganut Islam dan Kristen selalu sadar akan agama yang dianutnya, akan tetapi mereka tergabung dalam sebuah kelompok komunitas seni Islami larasmadya. Keterlibatan orang Kristen dalam paguyuban seni Islami ini merupakan proses interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya, bagaimanapun merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat diingkari, apakah hal itu menimbulkan kontradiksi atau bahkan harmonisasi dalam berinteraksi dan berhubungan antar pemain, itu menarik untuk ditelaah baik menyangkut penampilannya di atas pentas (on stage) maupun di luar pentas (back stage).

D. Sebuah Renungan Sosiologis

Kajian dalam tulisan ini terbatas pada interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah interaksi kelompok paguyuban kesenian larasmadya di daerah Bedingin, wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal yang mendasar dari kajian ini adalah fenomena interaksi antar individu para pemain beragama Islam dan Kristen, yang akan dilihat perannya baik di atas panggung pertunjukan maupun di luar panggung atau di tengah-tengah masyarakat luas pendukung kesenian tersebut. Dengan demikian dalam studi ini akan diketahui fungsi dan makna interaksi sosial antara pemain Islam dan Kristen, baik di dalam komunitas keseniannya maupun masyarakat luas.

Dalam melihat suatu interaksi terdapat berbagai proses, atribut, sikap, dan ekspresi gerak badan, yang akan muncul baik ketika para pemain larasmadya sedang berada di atas panggung maupun ketika berhadapan dengan masyarakat di luar panggung. Tentu saja berbagai pertanyaan akan menggiring ke arah proses sebuah interaksi, misalnya persoalan-persoalan seputar kompetisi, asimilasi, integrasi, respon, konsensus, simbolisasi, generalisasi, dan lain-lainnya. Dari keseluruhan pandangan itu, dapat dinyatakan bahwa interaksi merupakan proses lengkap antar individu/kelompok yang saling berkait dari berbagai situasi, kondisi, norma, tendensi-tendensi, dan kepentingan-kepentingan.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, berbagai persoalan dan perspektif menyelimuti segala aktivitas interaksi pemain Islam-Kristen dalam sebuah kelompok kesenian larasmadya di daerah Bedingin. Dalam situasi dan kondisi demikian itu, para pemain yang berbeda agama mampu mengintegrasikan diri. Dalam hal integrasi pemain Islam-Kristen menjadi fokus renungan tulisan ini. Mereka tidak merasa ketakutan dengan adanya berbagai konflik bernuansa agama di Indonesia dan luar negeri, sebagaimana kejadiannya sering ditayangkan media massa. Mereka tidak merasa ketakutan dengan persoalan SARA yang hingga saat ini masih dianggap rawan oleh masyarakat. Mereka tidak merasa ketakutan dengan adanya provokator-provokator sekarang ini, yang setiap saat suka menyulut kawasan sensitif demi berkobarnya konflik dan perpecahan. Mereka tidak merasa ketakutan dengan adanya berita korban kekerasan yang ditimbulkan oleh perpecahan antar umat beragama, dan sebagainya.

Menurut pihak pengatur keamanan, wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk daerah aman dan terkendali. Namun demikian, konflik dan perpecahan antar umat beragama kadang-kadang meletus di kawasan tertentu. Sebagai bukti pernah terjadi pembakaran dua gereja, yaitu gereja Pugeran dan Ganjuran saat menjelang malam perayaan Natal 2001, meskipun kejadiannya tidak begitu parah karena segera dapat diantisipasi pihak keamanan. Demikian pula pernah terjadi pembunuhan seorang Nasrani oleh pasukan fundamentalisme Islam di Jalan Kaliurang Yogyakarta 2000. Antara tahun 1999 sampai 2002, Yogyakarta digoncang adanya teror yang dilakukan atas nama kader dan simpatisan partai politik berbendera agama. Tidak jarang teror ini mengakibatkan korban jiwa.

Persoalan SARA, konflik agama, situasi politik di Indonesia dalam hubungannya dengan integrasi budaya yang dipertunjukkan oleh komunitas kesenian larasmadya melalui interaksi Islam-Kristen merupakan fenomena menarik untuk dikaji. Berbagai pertanyaan akan muncul untuk melihat fenomena ini, baik dilihat dari persoalan interaksi maupun persoalan konflik dan SARA di Indonesia.

Serangkaian fenomena yang telah diidentifikasi tersebut, semuanya berpulang pada ekspresi masing-masing para anggota pemain paguyuban kesenian yang dijadikan sebagai subjek tulisan ini. Ekspresi dalam peristiwa interaksi itu sendiri bisa dilakukan berkali-kali, dan ada pula yang jarang dilakukan. Hal itu disebabkan ekspresi yang dilakukan orang selalu menyesuaikan nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah komunitas kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dalam tulisan ini perlu direnungkan secara sosiologis dengan paradigma dan teori-teorinya untuk mengkonstruksi interaksi antar pemain larasmadya baik yang beragama Islam maupun Kristen sebagai berikut.

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori ini memiliki keleluasaan pandang yang dapat berlaku bagi interaksi antar pelaku yang satu dengan yang lain. Bila diterapkan dalam tulisan ini dapat berlaku untuk penganut agama Islam dan Kristen dalam kelompok kesenian larasmadya. Teori ini mengacu pada psikologi sosial yang berakar pada makna penting dari segala penafsiran manusia pada umumnya. Penafsiran tersebut merupakan dasar pemikiran dan perasaan manusia yang tergerak atas stimulus dan respon.

Selain stimulus dan respon, simbol juga berpengaruh besar dalam suatu interaksi simbolik, dan menjadikan meaning yang mendalam dalam interaksi kehidupan manusia dalam sebuah kelompok sosial (Mead, 1934: 11-64). Dalam tulisan Mead tentang Mind, Self, and Society disebutkan bahwa penelitiannya dilakukan melalui proses dan asosiasi, poralisasi, fungsionalisasi, serta perilaku manusia. Dengan cara itu, Mead menghasilkan sikap-sikap refleksif, kreatif, bertanggung jawab, yang kesemuanya berintikan pada pembentukan gesture yang diaplikasikan di dalam terminologi sosial.

Jika teori itu diaplikasikan dalam hubungan antar penganut agama dalam sebuah kelompok sosial, misalnya dalam kelompok kesenian larasmadya akan mencerminkan asosiasi, paralelisasi, dan fungsi perilaku dalam sebuah interaksi sosial antar penganut agama. Pengertian Mead tentang batasan reflektif adalah putting your self in hisplace, an express themselves harmoniously (Mead, 1934: 366-367). Arti refleksif dikembangkan menjadi empati yang berarti menempatkan diri sedemikian rupa sehingga di dalam kondisi apapun selalu terjadi interaksi yang bermakna, misalnya antar penganut agama dalam sebuah kelompok sosial.

Interaksi simbolik mengungkapkan bahwa manusia tidak saja memiliki self (diri), namun juga memiliki I, dan memiliki me di samping memiliki stimulus dan respon. Masyarakat dipandang sebagai susunan yang relatif longgar dan kelompok yang cukup heterogen, baik dilihat dari jabatan, organisasi, etnik, status, agama, dan politik. Dalam interaksi simbolik, manusia memandang dirinya sebagai konsep me, akan tetapi sekaligus sebagai subjek I. Hubungan antara I dan me bersifat saling tergantung, dan secara dinamis. Ia merupakan aspek diri, yang mampu mengisi ruang untuk spontanitas dan kebebasan.

Dalam suatu interaksi simbolik, bentuk yang paling sederhana dalam komunikasi dilakukan manusia melalui isyarat. Manusia dalam hal ini menjadi objek untuk dirinya sendiri, dan melihat aksi-aksinya seperti orang lain melihatnya. Hal ini disebabkan karena komunikasi manusia yang bersifat simbolik tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Namun, manusia mempergunakan kata-kata dan bunyi sebagai simbol suara yang di dalamnya terkandung makna yang dapat dipahami bersama-sama.

Berdasarkan hal tersebut, teori interaksi simbolik lebih menekankan kajiannya tentang perilaku manusia secara interpersonal, artinya bukan dititikberatkan pada

keseluruhan kelompok. Hal ini disebabkan proporsi yang sangat mendasar dari teori interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu, yang dapat diidentifikasi melalui simbol beserta maknanya. Melalui teori interaksi simbolik dapat dipergunakan untuk mengkaji para pemain larasmadya beragama Islam dan Kristen dalam segala interaksinya, baik sebagai individu, anggota kelompok kesenian, maupun anggota masyarakat.

2. Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi (Goffman, 1969) sangat cocok dipergunakan untuk melihat sebuah interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Perilaku seseorang dalam suatu interaksi sehari-hari selalu mempunyai kesan terhadap orang lain, terutama kesan dari seseorang di luar perkataan atau tingkah laku yang bersifat non-verbalitas. Dalam sebuah interaksi sosial terdapat interaksi yang dinamakan face to face atau tindakan antara orang satu dan lainnya yang saling mempengaruhi.

Dalam suatu interaksi, seseorang bertindak sebagai peran/aktor yang harus memainkan seluruh perlakuan dalam kelompok sosial. Tentu saja perilaku para aktor berbeda menurut perannya masing-masing. Kesan yang dihasilkan dapat diperoleh melalui perannya ketika orang berada dalam situasi formal dan informal, atau berada dalam interaksi sosial dan di belakang interaksi tersebut. Dalam hubungan ini terjadi dua panggung/teater yang berbeda dalam kehidupan setiap orang. Teori dramaturgi mencoba untuk melihat orang sebagai aktor yang memainkan semua peran, baik peran di panggung depan (on stage) maupun peran di panggung belakang (back stage).

On stage merupakan situasi ketika aktor sedang melakukan acting (pentas) di atas panggung pertunjukan. Dalam situasi ini, aktor yang sedang berperan terlihat bentuk penampilannya (performance) dan setting yang mendukung totalitas panggung pertunjukan. Setiap aktor yang pentas di atas panggung, ia akan menjadi figure yang ideal menurut potensinya, dan sesuai dengan tuntutan atas status sosialnya dalam kelompok masyarakat. Sebagai aktor dituntut untuk tampil prima di atas pentas, karena ia dilihat penonton/masyarakat.

Back stage merupakan situasi ketika aktor tidak sedang melakukan acting di panggung pertunjukan. Dalam situasi ini, aktor yang tidak sedang berperan di atas panggung pertunjukan, sangat berlainan jauh atau malah kebalikan ketika on stage.

Sebagai aktor yang sudah turun panggung, ia berperilaku lain, yang kadang-kadang lebih antagonis, karena ia sudah berada di balik layar, dan tentu saja interaksi sosialnya beralih pada kelompok sosial lain.

Dalam sebuah interaksi sosial, terjadi komunikasi tatap muka antar individu, yang dapat diperhatikan bentuk intonasi, gerak badan, mimik, dan berbagai jenis ekspresi non-verbal. Dalam kaca mata dramaturgi, berbagai ekspresi kejadian dalam suatu komunikasi itu akan dilihat baik melalui panggung depan maupun panggung belakang. Tentu saja akan dapat dibedakan perwujudan wajah, bagaimana ketika orang di atas panggung dan di belakang panggung. Seluruh perilaku itu merupakan norma/kaidah yang menjadikan aktor atau orang melakukan hal yang baik/buruk atau positif/negatif.

Teori dramaturgi amat cocok dipergunakan untuk mengkaji para pemain larasmadya ketika on stage dan back stage. Sebagai contoh ketika on stage, dapat dilihat para pemain beragama Kristen yang sedang mengekspresikan lagu-lagu sholawat, membaca surat Al Fatihah, mengamini doa-doa dalam agama Islam, dan sebagainya. Hal ini dapat dipertanyakan, bagaimana ekspresi/mimik mereka, apakah kelihatan serius atau tidak serius. Demikian pula ketika back stage, dapat dilihat para pemain beragama Kristen berinteraksi dengan masyarakat. Respon, persepsi, sikap pemain beragama Islam dan masyarakat terhadap pemain beragama Kristen merupakan kajian dramaturgi, dan tentu saja masih banyak yang perlu dipertanyakan dalam hal ini.

3. Teori Tindakan

Teori tindakan ini menyangkut pengertian secara logis tentang sistem tindakan yang diwujudkan dalam skema konseptual, yang terdiri dari: (1) tindakan mengisyaratkan adanya seorang pelaku (aktor), (2) definisi tindakan termasuk juga keadaan masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut, (3) tindakan harus dimulai dalam suatu situasi yang kecenderungan-kecenderungan perkembangannya berbeda dalam satu aspek penting atau lebih, (4) secara inheren dalam sebuah konsep unit tersebut terdapat modus tertentu yaitu dalam pilihan alternatifnya terdapat orientasi normatif tindakan (Hamilton, 1990: 74).

Implikasi penting skema konseptual dasar itu adalah suatu tindakan selalu merupakan suatu proses dan waktu. Kategori waktu termasuk paling dasar dari skema tersebut. Ujung konsep itu selalu mengisyaratkan adanya rujukan bagi masa depan, yaitu

suatu rujukan kepada suatu keadaan yang belum ada saat ini, dan yang tidak akan ada jika tidak dilakukan oleh aktor. Proses ini ini dilihat terutama dalam kerangka hubungannya dengan tujuan-tujuan, yang disebut realisasi dan pencapaian.

Realitas serangkaian pilihan yang terbuka bagi aktor dalam hal tujuan maupun sarana dikombinasikan dengan konsep-konsep orientasi normatif tindakan. Pada dasarnya skema konseptual dalam pengertian tertentu adalah subjektif, artinya kerangka itu hanya menyangkut fenomena-fenomena dan kejadian sebagaimana yang tampak pada seorang aktor yang sedang dianalisis, di antaranya mempelajari isi pikiran. Unsur subjektivitas seorang aktor juga muncul sebagai ego atau diri. Oleh karena apa yang bergerak dari tubuh aktor merupakan situasi tindakan, yang dapat dianggap sebagai lingkungan eksternal aktor. Dengan kata lain, bahwa di antara kondisi-kondisi yang mempengaruhi tindakannya adalah kondisi-kondisi yang berkaitan dengan tubuhnya sendiri.

Melalui teori tindakan ini dapat dipergunakan untuk menguak isi pikiran para pemain larasmadya, baik yang beragama Islam maupun Kristen. Sebagai contoh melihat tindakan/aksi pemain beragama Kristen, dengan memberi pertanyaan mengapa mereka terjun dalam ekspresi kesenian Islami. Demikian pula dapat dipertanyakan kepada para pemain beragama Islam, mengapa mereka menerima kehadiran pemain beragama Kristen, padahal keseniannya bersifat Islami, dan sebagainya.

4. Teori Interaksi

Ekspresi dalam peristiwa interaksi sangat jarang untuk dilakukan lagi, karena menyesuaikan nilai-nilai yang selalu berubah dalam komunitas kehidupan manusia. Interaksi berkaitan dengan pola-pola, tipologi, dan model-model tingkah laku manusia. Dengan demikian bahwa interaksi merupakan diskripsi perilaku manusia yang satu dengan yang lain, dalam lintas ruang dan waktu.

Sebagai dasar teori untuk menentukan bagaimana interaksi itu dilakukan oleh dua kelompok berbeda dalam sebuah paguyuban kesenian larasmadya, dalam hal ini diketengahkan beberapa teori interaksi dari beberapa sumber sebagai berikut. Habert Mead (Ritzer: 184) menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi akan terjadi konsensus, proses, respon, generalisasi, dan simbol/tanda bersama. Dalam teori interaksi ini juga dapat dilihat tipologi makna interaksi, yakni hubungan antara dua orang/pihak atau lebih

yang diliputi oleh suasana tertentu dan merupakan akibat tertentu pula. Proses interaksi menghasilkan saling berpengaruh dan saling memberi makna satu sama lain.

Dalam suatu interaksi akan terjadi refleksi, empati, dan berimplementasi pada diri mereka secara eksistensial. Di dalam interaksi terjadi bentuk-bentuk yang berupa cooperation, konflik, domination, eksploitation, konsensus, disagreement, closely, must identification, and indifferent concern for one another (Blumer, 1966: 67). Bila dipadukan dengan teori interaksi simbolik, bahwa teori interaksi ini selalu menghasilkan cross tabulation yang pengaruhnya besar terhadap ingroup dan outgroup, berupa konflik, kompetisi, asimilasi, dan integrasi.

Teori interaksi dapat dipergunakan untuk mengungkap para pemain larasmadya dalam hal bagaimana mereka melakukan konsensus, mengadakan kerjasama, membuat persetujuan, mengatasi perbedaan dan konflik, sehingga performance mereka di tengah-tengah masyarakat tampak harmonis, baik ketika mereka di panggung maupun di dalam pergaulan masyarakat luas. Aksi dan interaksi mereka merupakan taruhan mereka (seluruh pemain larasmadya) dalam mempertahankan eksistensi kelompok keseniannya dalam kehidupan masyarakat.

E. Kesimpulan

Sebuah genre seni rakyat kadang-kadang disebut orang dengan nama-nama yang berbeda. Sebagai contoh, larasmadya disebut-sebut masyarakat sebagai seni dahwah, seni Islam, seni slawatan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini kenyataannya telah membumi dengan lingkungan sosial masyarakatnya. Hauser (1995: 94) menyatakan bahwa kesenian hidup tergantung dari proses historis dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula seni Islam dengan berbagai paradigmanya telah hadir dan diterima masyarakat luas, dan fungsinya untuk berbagai kepentingan ritual siklus hidup orang Jawa.

Para pemain yang terdiri dari dua kubu beragama Islam dan Kristen mengadakan interaksi bersama dalam komunitas kesenian larasmadya merupakan kerjasama dari sebuah gabungan perilaku yang membutuhkan adanya saling pengertian atas masing-masing pihak yang sedang berinteraksi. Kerjasama yang dimaksud ini mencakup seluruh pola, sikap, dan tindakan, yang muncul pada diri seorang aktor dalam kerangka

hubungannya dengan tujuan-tujuan, realisasi-realisisasi, dan pencapaian-pencapaian. Oleh karenanya, Parsons (1969) menetapkan teori-teori tentang tindakan sebagai skema konseptual terdiri dari tindakan aktor, definisi tindakan, situasi tindakan, dan norma tindakan.

Selanjutnya interaksi simbolik akan melihat bagaimana anggota komunitas larasmadya melakukan interaksi dan menghasilkan simbol-simbol yang dapat diinterpretasi untuk menganalisis makna terhadap objek penelitian, guna membangun setting interaksi itu sendiri. Dalam suatu interaksi sosial, antara pemain Islam dan Kristen tentu telah memiliki simbol-simbol yang menjadi ciri dan identitas komunitasnya. Dengan mempergunakan simbol-simbol itu, jaringan yang terbangun atas partisipasi di antara para pemain kesenian larasmadya dapat memberikan makna, baik terhadap komunitas mereka sendiri maupun masyarakat/pihak lain.

Penampilan para pemain Islam dan Kristen baik di panggung maupun ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat umum, merupakan kombinasi telaah dari sudut interaksi simbolik dan dramaturgi. Dalam interaksinya, sekelompok masyarakat pemain kesenian disebut sebagai masyarakat yang hidup penuh dengan simbol-simbol yang signifikan dari kelompoknya. Interaksi simbolik dan dramaturgi akan mengeja simbol-simbol tersebut secara harafiah terhadap para pemain Islam dan Kristen, baik yang dapat dilihat (diamati) maupun didengar.

Khususnya dramaturgi akan mengungkap ekspresi para pemain larasmadya terutama yang beragama Kristen, apakah mereka dalam penampilannya di panggung (on stage) itu sudah merupakan ekspresi yang sesungguhnya, ataupun hanyalah sebuah kepura-puraan. Demikian para pemain Islam yang menghadapi perilaku pemain Kristen, apakah mereka merespon secara serius, atau mereka tidak menanggapi apa-apa, karena yang penting kebersamaan dari para anggota bisa terjaga kebersamaannya. Berbagai ekspresi simbolik yang dilakukan oleh para pemain kesenian ini tentunya banyak yang belum dapat diterka untuk diidentifikasi, karena masih banyak ekspresi simbolik yang masih terbuka untuk diobservasi di lapangan.

Berdasarkan kajian interaksi antara pemain Islam dan Kristen dalam sebuah paguyuban kesenian tradisional rakyat larasmadya sebagai seni Islami, akan diperoleh pengembangan makna interaksi yang bermanfaat bagi kehidupan antar umat beragama di

Indonesia. Di samping itu, akan diketahui berbagai faktor yang dapat diketahui apakah interaksi para pemain Islam dan Kristen dalam larasmadya ini adalah positif. Hal ini pula menjadi renungan sosiologis penulis, bahwa sinyalemen adanya konflik atas nama agama dan isu SARA tidak terjadi dalam komunitas seni Islami larasmadya.

F. Daftar Pustaka

- A'la, Abd. 2002. "Budaya Lokal dan Pengembangan Nasionalisme" dalam Basis Nomor 11-12, November-Desember 2002. Yogyakarta: Kanisius.
- Achmad, Nur. (ed.). 2001. Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Al Faruqi, Ismail R. dan Louis Lamy Al Faruqi. 1986. The Cultural Atlas of Islam. New York: Macmillan Publishing Company.
- Beger, Peter L. 1992. Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern. Terjemahan. Jakarta: LP3IS.
- Beuken, Wim. 2003. Agama Sebagai Sumber Kekerasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blumer, Herbert. 1966. Sociological Implications of the Thouth of George Herbert Mead. The American Journal of Sociology 71 (March).
- Coser, Lewis A. 1956. The Fungtions of Social Conflic. Glencoe , III: Free Press.
- Dufignoud, Jean. 1972. The Sociology of Art. Translated from French by Timothy Wilson. Cambridge: Cambridge University Press.
- Esposito, John L. 1996. Ancaman Islam Mitos Atau Realitas? Bandung: Mizan.
- Geertz, Clifford. 1981. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. (Terjemahan dari Buku The Religion of Java). Jakarta: pustaka Jaya.
- Goffman, Erving. 1969. Strategic Interaction. Philadelphia: University of Pensylvania Press.
- Hamilton, Peter. (ed.). 1990. Talcott Parsons dan Pemikirannya. (Terjemahan) Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Hauser, Arnold. 1985. The Sociology of Art. Translated by Kenneth J. Northcott. Chicago: the University of Chicago Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: PT Gramedia.

- Kleden, Igenes. 1988. Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan. Jakarta: LP3IS.
- Langer, Susanne K. 1957. Problem of Art: Ten Philosophical Lectures. New York: Charles Scribner's Sons.
- Mulder, Niels. 1973. Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parsons, Talcott. 1969. Politic and Social Structure. New York: The Free Press.
- Pribadi, Airlangga dan M. Yudhie R. Haryono. 2002. Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Ekspreimentasi. Bekasi: PT. Gugus Press.
- Ritzer, George. 2000. Sociology Theory. Singapore: Mc Graw-Hill.
- Sumartana, Th (et al). (ed.). 2000. Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franc Magnis. 1988. Etika Orang Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia.

BIODATA

Sutiyono, lahir di Blora, 2 Oktober 1963. Alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta 1988, dan Pasca Sarjana UGM 1999. Tercatat sebagai staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (eks-IKIP Yogyakarta), dengan tugas mengajar mata kuliah Iringan Tari Surakarta dan Sosiologi Seni. Mulai tahun 2002 s/d sekarang menempuh Program Doktor (S-3), mengambil Jurusan Ilmu Sosial di Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya. Menulis di beberapa Jurnal dan Surat Kabar Harian, antara lain: Diksi, Seni, Cakrawala Pendidikan, Antitesis, Media Pembelajaran, Idea, Populis, Kalam, Imaji, Humaniora, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Surabaya. Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan lewat jurnal ilmiah tiga tahun terakhir ialah: Unsur Musik Islam dalam Larasmadya (2001), Usaha Sanggar Seni Didik Nini Thowok dalam Menembus Pasar (2002), Pentas Seni Kethoprak Dalam Masa Transisi Dari Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industri (2003), dan Seni-Spirit-Terapi (2003).

Alamat Kantor:
 Staf Pengajar
 Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta
 Karangmalang Yogyakarta 55281
 Telp. (0274) 586168, psw 381, 236

Alamat Rumah:
 Jln. Magelang Km. 13
 Kavling Durenan Tejo G-9
 Murangan VIII, Triharjo, Sleman,
 Yogyakarta 55514
 Telp. (0274) 867364,
 Hp. 08562875090

Kepada Yth.
Ketua Dewan Redaksi
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni DEWA RUCI
D/a Pasca Sarjana STSI Surakarta
Di Surakarta

Dengan hormat, kami mengirimkan sebuah naskah dengan judul “Fenomena Interaksi Penganut Islam-Kristen dalam Komunitas Seni Islami Larasmadya: Sebuah Renungan Sosiologis”. Harapan kami, naskah ini dapat diimut pada Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni DEWA RUCI STSI Surakarta terbitan yang akan datang.

Demikian harapan kami, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Mei 2004

Hormat kami,

Sutiyono